

GEREJA PARTISIPATIF MENURUT *GAUDIUM ET SPES* ARTIKEL 40-45 DAN TANGGAPAN KONGREGASI MISI DALAM PERATURAN DAN KARYA KERASULAN KEPADA ORANG MISKIN

Joshua Natalino Putra, Antonius Denny Firmanto^{*)1}, Nanik Wijiyati Aluwesia^{*)2}

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
cmjoshuanatalino@gmail.com

^{*)1}penulis korespondensi, rm_deni@yahoo.com

^{*)2}penulis korespondensi, nanikwa9@gmail.com

Abstract

*The world today is developing into a better world. This development has to be seen as a way to get the efficient life. The problems arise when the people of the world use wrongly this social phenomenon. The impact is that humans are losing the meaning of their presence in this world. The Catholic Church, through *Gaudium et Spes*, wants to speak out, so that life in this world has to be based on the social solidarity. The Church is also actively involved in creating that world. The focus of this paper is to understand the participatory Church as reflected in *Gaudium et Spes* and the response of The Congregation of The Mission to this theme. The method of writing is a literature study on the theme. As a result, The Congregation of The Mission has responded to the meaning of the participatory Church in its regulation and apostolic works. To make this work successful, The Congregation of The Mission involves the laity as a symbol of the Church's dialogue with the world.*

Keywords: Church, Participatory, Mission, Apostolic

I. PENDAHULUAN

Gereja yang hadir di dunia ini tidak bisa lari dari permasalahan dunia. Gereja peziarah adalah anggota warga dunia yang harus terlibat dalam usaha-usaha untuk mengatasi persoalan di dunia. Sejak Konsili Ekumenis Vatikan II, Gereja dengan tegas mengatakan bahwa seharusnya terlibat dalam menciptakan kesejahteraan seluruh manusia dan menciptakan dunia yang layak huni. Di dalam *Gaudium et Spes* artikel 40-45 dijelaskan bagaimana Gereja berdialog dengan dunia dan masyarakat, kemudian mengambil sikap yang tepat dalam mengatasi persoalan tersebut. Gereja juga membangun kerja sama yang baik dengan banyak orang, sehingga Gereja dapat memahami perannya di dalam dunia bagi kemajuan dan kebaikan hidup bersama. Kongregasi Misi sebagai serikat hidup kerasulan

memiliki fokus pelayanan bagi orang-orang miskin. Agar karya ini terwujud, Kongregasi Misi menyusun sebuah aturan guna melaksanakan karya kerasulan bagi kaum miskin. Kongregasi Misi juga membina para Imam, calon Imam, Bruder, Biarawan/Biarawati dan kaum awam untuk terlibat dalam karya baik ini. Aturan mengenai kerasulannya juga bisa dilihat sebagai tanggapan kongregasi terhadap tema Gereja yang partisipatif.

Tulisan ini hendak merefleksikan makna Gereja partisipatif dari *Gaudium et Spes* artikel 40-45. Di sana dijelaskan bagaimana Gereja harus terlibat dalam kehidupan bersama di dunia. Penjelasan juga berlanjut pada tanggapan kongregasi misi yang tertuang dalam konstitusi dan statuta, khususnya pada bidang kerasulan. Setelah itu akan dijabarkan pula penjelasan mengenai implementasi praktik atas tanggapan Kongregasi Misi terhadap *Gaudium et Spes* artikel 40-45.

II. PEMBAHASAN

2.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Penulis menggunakan beberapa sumber utama yang digunakan untuk menguraikan persoalan yang akan dibahas dalam artikel ini. Beberapa sumber utamanya antara lain: Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi dan Norma Provinsi Kongregasi Misi Provinsi Indonesia.

2.2. Gereja sebagai Persekutuan Umat Allah

Umat Kristiani meyakini bahwa Allah Bapa di Surga adalah sumber kehidupan di bumi. Allah Bapa adalah pencipta yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Dari semua ciptaan-Nya itu Allah menciptakan manusia dan mengangkatnya untuk turut serta menghayati hidup ilahi. Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah tidak pernah melupakan janji-Nya untuk menyelamatkan manusia. Karya keselamatan ini pun berpuncak dalam diri Yesus. Ada pun semua orang, yang sebelum segala zaman telah dipilih oleh Bapa, telah dikenal dan ditentukan sejak semula untuk menyerupai citra Putra-Nya supaya Dialah yang menjadi sulung di antara banyak saudara. (LG. No. 70).

Oleh Bapa, semua yang mengimani Kristus, dipersatukan dalam Gereja Kudus. Kristus membentuk Gereja yang kudus. Kristus, satu-satunya perantara, di dunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan. Tiada hentinya Yesus memelihara Gereja. Melalui Gereja Yesus melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang. Itulah satu-satunya Gereja Kristus yang dalam syahadat iman diakui sebagai Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik. (LG. No.9)

Persekutuan umat yang dikehendaki Allah itu juga dapat dimengerti dari maksud Allah menguduskan manusia. Kekudusan bukan dimaksudkan bagi masing-masing individu tanpa hubungannya dengan individu yang lain. Allah hendak membentuk manusia menjadi umat yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci. Hal ini sangat tampak secara nyata dalam sejarah bangsa Israel. Bangsa Israel dipilih secara bersamaan dan dikuduskan bagi Allah. Meskipun dari antaranya ditunjuk untuk membimbing bangsa itu, namun maksud Allah tetap sama yaitu Allah memilih bangsa Israel semua sebagai anak-anak Allah.

Maksud Allah memilih bangsa Israel adalah sebuah gerbang awal bagi keselamatan yang akan disediakan bagi semua bangsa yang mengakui-Nya. Allah, di dalam Kristus, memberikan sebuah perjanjian yang baru dan sempurna. Dari bangsa Yahudi maupun kafir Allah memanggil satu bangsa yang akan bersatu padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh, dan akan menjadi umat Allah. (LG. No. 9). Setiap anggota Gereja dihubungkan oleh Roh Allah sendiri dan melalui Roh itulah, yang tinggal di dalam hati setiap umat beriman dan sebagai perekat persekutuan antar umat beriman, memohon bersama agar persekutuan Gereja ini tetap bertahan dan menjiwai dunia dengan semangat Kristus sendiri.

Persekutuan Gereja juga dilambangkan dengan Kristus Yesus sendiri. Kristus yang satu itu memiliki Tubuh yang satu pula. Kristus menjadi kepala, bagian tubuh-Nya yaitu Gereja. Kristus menggerakkan tubuh-Nya dan menggerakkannya atas dasar para rasul.

“Gereja dibangun di atas dasar para rasul sebagai sebuah komunitas iman, harapan, dan kasih. Melalui para rasul, umat Allah datang kepada Yesus sendiri. Gereja memulai untuk membangun dirinya sendiri ketika beberapa nelayan dari Galilea bertemu Yesus, membiarkan diri mereka dimenangkan oleh tatapan-Nya, panggilan-Nya, kehangatan-Nya dan undangan kua: “Ikut Aku, dan Aku akan menjadikanmu penjala manusia” (Benediktus XVI, 2007).

Iman akan Yesus Kristus yang diteruskan oleh para rasul inilah yang mendasari eksistensi Gereja saat ini. Melalui karya kerasulan Gereja, sebuah komunitas berkumpul oleh Putra Allah yang menjadi manusia, akan tinggal sepanjang masa, membangun dan memberi makan persekutuan dalam Kristus dan dalam Roh Kudus kepada semua yang dipanggil dan yang di dalamnya mengalami keselamatan yang diberikan oleh Bapa. (Benediktus XVI, 2007). Persekutuan ini, meskipun satu tubuh, menghargai perbedaan masing-masing anggotanya. Kepada setiap umat beriman dikaruniai kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus (Ef. 4:7). Di sini nyatalah bahwa keberagaman itu adalah kehendak Kristus sendiri dan barang siapa menolak hal tersebut berarti menolak Kristus. Gereja akan menjadi tubuh tanpa kepala atau akan menjadi mayat dan tidak berguna bagi dunia. Kristus menghendaki kesatuan dan bukan keseragaman.

Dalam persekutuan yang satu itu seluruh umat beriman berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh (Ef. 4:4-6).

Persekutuan orang-orang yang percaya ini mendapat keistimewaan di hadapan Allah. Melalui Kristus, orang-orang percaya diangkat menjadi anak-anak Allah. Artinya setiap dari orang yang percaya mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai kekudusan. Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja lebih bersifat hierarkis. Susunan hierarki seperti ini juga disebut sebagai Gereja piramida, sebab kaum Klerus mendapat tempat tertinggi dalam struktur hierarki Gereja. Susunan seperti ini mampu memunculkan kesalahpahaman yang menganggap bahwa kesucian hanya mudah diperoleh oleh orang yang berada dalam lingkaran kaum Klerus. Hal tersebut tidak lagi berlaku saat ini. Saat ini, Gereja dikenal sebagai Gereja persekutuan. Selain semua mendapat kesempatan yang sama untuk menuju kekudusan, semua umat Allah juga dipanggil untuk menguduskan hidup sesamanya.

Keragaman juga tampak dalam penghayatan iman akan Yesus Kristus dari waktu ke waktu. Romo Mangunwijaya dalam bukunya yang berjudul *Gereja Diaspora* menuliskan:

“Demikian juga, Gereja Katolik Roma dalam hakikat kepercayaan atau iman tetap sama lestari. Akan tetapi, bentuk, ungkapan, bahasa dan simbolisasinya amat dinamis, selalu ber-*aggiornamento* secara baik. *Aggiornamento* berasal dari bahasa Italia yang berarti menyesuaikan diri dengan hari-kini. Fleksibel tetapi teguh dalam prinsip. Sejalan dengan segala makhluk yang hidup di dunia” (Mangunwijaya, 1999).

Meskipun beragam, tetap diperlukan juga unsur kesatuan di dalamnya. Hal inilah yang menjadi kekhasan Gereja Katolik. Bahkan cara untuk mempersatukannya itu selalu berkembang dari masa ke masa dan berbeda dari masa sebelumnya.

2.3. Gereja yang Diutus seperti Kristus

Yesus Kristus adalah utusan Bapa. Melalui keputusan-Nya itu dan karya penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, semua orang yang mengimani Dia diangkat menjadi anak-anak Allah. Menjadi anak-anak Allah berarti diajak pula menjadi seperti Kristus. Yesus adalah gambaran utuh Allah, di mana Allah berkenan menaruh kepenuhan-Nya dalam Kristus, dan Kristus itu yang adalah sungguh Allah mengambil rupa manusia dan menjadi manusia. Kristus adalah lambang kerendahan hati Allah. Allah berkenan mengunjungi umat-Nya. Siapa saja yang mengimani Kristus dipanggil untuk bersatu untuk bersatu di dalam Dia, sebab di dalam Kristus segala sesuatu diperbaharui. Maka, Gereja yang diutus itu pertama-tama adalah himpunan anak-anak Allah yang memberi diri kepada Kristus agar hidupnya diperbaharui dan diutus oleh Yesus Kristus sendiri.

Yohanes memberi kesaksian dalam Injilnya, dan menuliskan perkataan Yesus demikian, “Damai sejahtera bagi kamu! Seperti Bapa mengutus Aku, demikian sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21). Kalimat ini merupakan kalimat lanjutan dari sapaan Yesus yang pertama “Damai sejahtera bagi kamu!”. Sapaan kedua merupakan pengembangan dari sapaan pertama. Dalam sapaan tersebut Yesus menitipkan sebuah tugas bagi para murid-Nya supaya memberi diri untuk diutus. Hal ini berlangsung setelah hari kebangkitan Yesus Kristus. Perutusan para murid Kristus juga diilhami oleh peristiwa Yesus di Salib. Murid Yesus pergi mewartakan Kristus yang wafat di Salib dan pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati. Bahkan dalam berbagai kesempatan setelah kebangkitan-Nya, Yesus masih mengutus Maria Magdalena untuk memberitakan kabar sukacita kebangkitan-Nya kepada para murid-Nya.

Kebangkitan Yesus Kristus adalah warta gembira bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Yesus telah mati dan kini bangkit kembali dan mengalahkan maut yang telah menghantui kehidupan manusia. Demikian pula para murid, yang semula tidak percaya kemudian menjadi percaya. Iman yang dimiliki para murid ini kelak menghantar pada perutusan Paskah yaitu mewartakan kabar kebangkitan Tuhan Yesus. Peristiwa ini dapat dilihat dalam pengalaman akan kebangkitan Yesus yang dialami oleh Petrus dan Paulus.

2.3.1. Petrus

Panggilan Petrus sangat jelas dikisahkan dalam Injil. Pada awalnya Petrus adalah seorang nelayan yang dipanggil Yesus untuk menjadi penjala manusia (Mat. 4:19), setelah itu Petrus juga dipercaya untuk menjadi pemegang kunci Kerajaan Surga (Mat. 16:19), Petrus juga mendapat tugas untuk menggembalakan “domba-domba” Tuhan. Bahkan pada saat malam perjamuan terakhir, Petrus yang telah diramalkan oleh Yesus akan mengkhianati-Nya, dipercaya untuk menguatkan iman para rasul dan murid yang lain. Tindakan ini adalah kepercayaan luar biasa yang sangat membingungkan (Luis M. Bermejo, 2009).

Pola di atas menunjukkan bahwa Petrus bukan hanya dipanggil untuk menjadi seorang misionaris, melainkan juga menjadi pemimpin bagi kawanannya “domba” Tuhan. Petrus bertanggung jawab dan berkuasa atas orang-orang yang telah percaya (Eds. Raymond E. Brown, Karl p. Donfried dan John Reumann, 1973). Berkuasa yang dimaksudkan adalah mengatur dan menghibur semua yang telah percaya, dan karena iman itu Petrus harus dikejar dan diancam bahkan dibunuh. Dengan kata lain panggilan menjadi gembala adalah mewartakan Kristus yang bangkit dan memberikan perlindungan dan penghiburan bagi orang-orang percaya.

2.3.2. Paulus

Paulus yang awalnya bernama Saulus tergolong dalam orang-orang yang hendak memusnahkan pengikut Kristus. Bahkan Paulus menjadi saksi kematian Stefanus (Kis. 7:58) dan menyetujui bahwa Stefanus mati dibunuh (Kis. 8:1a). Kemudian Paulus berubah ketika bertemu dengan Yesus yang telah bangkit dan dipilih-Nya menjadi rasul bagi segala bangsa. Peristiwa pertobatan Paulus mendorongnya untukewartakan Kristus yang bangkit dan dilihatnya. Yesus adalah bahan pengutusan dan pemberitaan. Yesus memerintahkannya untukewartakan Injil kepada bangsa-bangsa (Luis M. Bermejo, 2009) Tujuan pewartaannya jelas, yaitu agar semua bangsa mengenal Yesus yang telah bangkit demi umat manusia.

Kedua saksi mata kebangkitan Yesus ini memiliki panggilan yang sama, namun juga terdapat perbedaan. Keduanya sama-sama diutus untukewartakan Kristus yang telah bangkit, namun di sisi lain Petrus memiliki perutusan khusus. Petrus diminta menjadi gembala bagi “domba-domba” Yesus. Para rasul di bawah pimpinan Rasul Petrusewartakan kebangkitan Yesus agar semua orang diselamatkan. Melalui kesaksian akan kebangkitan Kristus, semua umat beriman dan seluruh manusia dapat menemukan kebenaran dan realitas kebangkitan Kristus (Walter Kasper, 1976). Apa yang diterima tokoh-tokoh di atas diteruskan kepada Gereja hingga saat ini. Semua anggotanya dipanggil menuju kesempurnaan hidup yaitu hidup bersama Bapa di surga. Tentu saja Gereja tidak disibukkan dengan perkara surgawi. Hidup seorang beriman harus tahu betapa pentingnya hidup di dunia. Dunia yang telah terbawa oleh dosa, berkat kehadiran Gereja, disadarkan kembali guna menebus kesalahan yang manusia lakukan, yang kemudian mengakibatkan kerusakan relasi antara Allah dan manusia dan antara manusia dan manusia.

Semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah yang diajak untuk mewujudkan perdamaian di muka bumi ini. Damai adalah suatu situasi di mana pertentangan tidak ada lagi dan semua relasi dalam kehidupan manusia adalah relasi yang saling memahami. Damai merupakan suasana Kerajaan Allah. Ketika Allah meraja dalam diri seseorang, maka hidupnya pun akan damai. Damai yang ditawarkan oleh Allah bukan hanya kedamaian secara fisik, tetapi juga kedamaian batin. Kedamaian batin ini menjadi modal besar bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang bebas. Yesus memberikan damai kepada para murid-Nya agar dengan kehendak bebasnya, memberi diri untuk diutus oleh Yesus sendiri menjadi pembawa damai bagi dunia.

Gereja yang hadir di tengah-tengah dunia, juga berarti Gereja dihadapkan dengan situasi-situasi dunia itu sendiri. Meskipun Gereja itu kudus, artinya berasal dari Allah, Gereja adalah juga bagian dari dunia ini. Maka, Gereja berseru, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang,

terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus (GS, no. 1).”

Seruan nan indah ini menandakan bahwa Gereja tidak lepas dari realitas dunia. Relasi yang saling memengaruhi antara keduanya akan selalu ada. Gereja dipanggil untuk menjadi seperti Kristus yang datang ke dunia dan merasakan segala hal yang ada dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, Gereja diutus untuk bersama seluruh umat manusia mengatasi segala hal dengan semangat Kristus sendiri dan dapat diterima oleh semua orang yang berasal dari berbagai kalangan manusia. Inilah kabar baik bagi dunia, di mana Yesus melalui Gereja-Nya, menampakkan diri sebagai Juru Selamat dunia.

Untuk memahami arti kabar baik, Paus Benediktus XVI dalam bukunya yang berjudul *Yesus dari Nazaret* memberikan sebuah definisi tentang arti kata kabar baik. Berangkat dari dua narasi Injil di dua Injil yang berbeda yang juga sama-sama menggunakan kata kabar baik. Kedua perikop itu adalah Markus 1:14-15 dan Matius 4:23. Kedua penginjil itu menyebut pemberitaan Yesus dengan istilah *evangelium* (Benediktus XVI, 2008). Istilah ini sering digunakan oleh para Kaisar Romawi. Bukan hanya dianggap sebagai dewa atau penguasa, tetapi juga sebagai penebus dan penyelamat dunia. *Evangelium* adalah amanat seorang Kaisar dan hal tersebut menyelamatkan penduduk Romawi. Isinya tidak selalu mendatangkan kesukaan bagi para penduduknya, melainkan juga hal-hal yang tidak enak untuk didengar. Meskipun demikian, *evangelium* berisi berita yang mendatangkan perubahan dunia ke arah yang lebih baik. Berangkat dari pendasaran di atas, “*evangelion*, Injil, bukan melulu ujaran informatif melainkan ujaran performatif, bukan melulu menyampaikan informasi melainkan terutama tindakan, kekuatan ampuh dan berdaya guna yang masuk ke dalam dunia untuk menyelamatkan serta membaharui” (Benediktus XVI, 2008).

Firman Allah yang menjadi manusia, dalam pewartaan-Nya, tidak hanya berfirman, melainkan juga sebuah tindakan yang mengubah hidup manusia. Gereja yang diutus ke tengah-tengah “serigala” harus mulai memahami bahwa perutusan yang dipercayakan Yesus kepada para Rasul dan diteruskan oleh Gereja hingga saat ini harus berdaya guna bagi banyak orang. Maka dari itu, hal yang perlu dilakukan Gereja pertama-tama adalah terlibat aktif di tengah-tengah dunia saat ini. Kehadirannya harus mengubah situasi dunia menjadi lebih baik, agar menjadi tempat yang layak huni bagi semua orang. Di tengah arus kehidupan yang senantiasa berubah-ubah, wajah Gereja senantiasa menyesuaikan diri dengan persoalan-persoalan manusia di setiap zaman. Inilah salah satu sumbangan dunia bagi pewartaan Gereja. Dunia, dengan realitasnya yang dinamis, menjadi sumber pembelajaran bagi Gereja saat melaksanakan perutusannya.

Dunia yang semakin beragam ini juga ditandai dengan berbagai macam ideologi yang tersebar di berbagai negara. Agama-agama juga memberikan warna

yang beragam dalam keberagaman hidup manusia di dunia. Mungkin saja aksi-aksi evangelisasi mulai berkurang karena situasi yang semakin plural ini. Dalam situasi seperti ini, keberpihakan Gereja, khususnya dalam karya-karyanya di tengah-tengah dunia, harus dipertegas. Orang miskin adalah warisan Yesus Kristus yang tidak bisa begitu saja dilupakan oleh umat beriman. Yesus sendiri berkata, “Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu” (Mark. 14:7). Di masa sekarang ini keberpihakan Gereja kepada orang miskin dan tertindas termuat dalam ajaran sosialnya. Gereja mengajak semua orang untuk melihat persoalan kemiskinan sebagai persoalan bersama yang harus di atasi. Sebelum naik ke Surga, Yesus menjanjikan Roh Kudus bagi para murid-Nya. Yesus adalah Roh yang memampukan Gereja tetap bersatu dan tetap eksis sampai pada saat ini. Gereja juga menjadi tanda bahwa Roh Kudus senantiasa menyertai semua orang dan mendorong, menuntun, serta membuat nyata karya Kristus yang diwariskan-Nya kepada Gereja.

2.4. Persoalan Manusia Modern: Ancaman Individualisme dalam Kehidupan Manusia

Modernisme menjadi tanda perkembangan teknologi yang diciptakan manusia guna efisiensi hidup manusia itu sendiri. Pernyataan ini mengandung arti bahwa setiap kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan bertujuan untuk memudahkan hidup seluruh umat manusia. Subyek utama dalam kemajuan tersebut adalah manusia. Manusia yang dikaruniai akal budi dan hati nurani demi perkembangan hidup bersama di dunia. Situasi di mana semua orang dapat berkembang adalah situasi sejahtera. Kesejahteraan umum adalah keseluruhan kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaannya sendiri (GS. No. 26).

Gereja tidak memberikan ukuran yang pasti bagaimana seseorang ataupun kelompok tertentu dikategorikan sejahtera. Gereja dengan jelas menggambarkan situasi itu sebagai situasi yang mendukung perkembangan manusia menuju kesempurnaan. Kebebasan dan otonomi masing-masing individu dihargai. Tentunya perkembangan sebuah kelompok maupun individu harus memperhatikan juga perkembangan sesamanya yang mungkin terhambat karena faktor penindasan oleh pihak lain, budaya dan ekonomi. Gereja menolak gaya hidup individualisme. Gaya hidup seperti ini awalnya dilakukan dengan tujuan baik. Pendapat dari Rollo May, seorang psikolog eksistensial, mencatat ada dua kepercayaan utama yang diyakini oleh masyarakat modern, yaitu pengakuan atas pentingnya persaingan individu dan kepercayaan atas akal individu. Keduanya lahir dari inisiatif individu yang secara otomatis berdampak positif bagi kehidupan

masyarakat. Kedua hal ini sebenarnya berakar dalam tradisi Yudeo-Kristiani yang kemudian dikaitkan dengan humanisme etis (Rollo May, 2019). Ajaran yang termuat di dalamnya adalah ajaran kasih dan pelayanan terhadap sesama. Sayangnya nilai-nilai tersebut mulai luntur seiring dengan munculnya persaingan antar individu yang berdampak buruk bagi masyarakat.

Allah menetapkan sebuah relasi timbal balik antara alam dan manusia. Relasi itu menjadi rusak ketika manusia membelokkan mandat untuk “menaklukkan” bumi (Kej. 1:28), untuk “mengusahakan dan memeliharanya” (Kej. 2:15). Akibatnya, hubungan yang awalnya harmonis antara manusia dan alam, berubah menjadi konflik (Kej. 3:17-19) (Fransiskus, 2015). Relasi itu pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan umum. Semua itu akan terpenuhi jika manusia mau melihat pekerjaan yang dilakukan sebagai cara Allah memeliharanya. Cara pandangan seperti ini membantu manusia memperlakukan alam dengan semestinya.

Tentu saja Gereja tidak memberikan suatu penilaian yang diskriminatif yang membuat masyarakat membuat pengelompokan-pengelompokan pekerjaan. Artinya Gereja tidak melihat sebesar apapun kontribusi yang dilakukan oleh seorang pekerja bagi kesejahteraan umum. Semua pekerjaan dilihat Gereja sebagai cara manusia mendukung karya Allah selagi pekerjaan tersebut memperhatikan aspek-aspek solidaritas. Gereja mau menegaskan bahwa pekerjaan yang biasa saja juga memiliki sumbangsih yang berarti demi terwujudnya kesejahteraan bersama.

“Sebab pria maupun wanita, yang – sementara mencari nafkah bagi diri maupun keluarga mereka – melakukan pekerjaan mereka sedemikian rupa sehingga sekaligus berjasa bakti bagi masyarakat, memang dengan tepat berpandangan bahwa dengan jerih payah itu mereka mengembangkan karya Sang Pencipta, ikut memenuhi kepentingan sesama saudara, dan menyumbangkan kegiatan mereka pribadi demi terlaksananya rencana Ilahi dalam sejarah” (GS. No. 34).

Semua pekerjaan manusia terarah kepada manusia itu sendiri. dalam pekerjaan yang dilakukan, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, tidak hanya berdampak pada perubahan dalam masyarakat, melainkan menyempurnakan diri sendiri juga (GS. No. 35.). Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang selama bekerja, menjadi harta lahiriah bagi dirinya sendiri, kemudian harta tersebut menjadi modal besar baginya guna menciptakan hubungan persaudaraan yang cakupannya lebih luas dari sebelumnya. Inilah kekayaan manusia. Namun di masa modern saat ini, banyak orang telah dibutakan oleh kemajuan teknologi. Manusia saat ini salah mengartikan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya peralatan-peralatan tersebut digunakan untuk

kepentingan pribadi tanpa memperhatikan nilai solidaritas yang terkandung di balik kehadiran teknologi tersebut.

Perlu diakui teknologi yang canggih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Efisiensi hidup menjadi alasan yang mendasar mengapa manusia menggunakan teknologi.

“Oleh karena itu tolok ukur kegiatan manusia supaya kegiatan itu menurut rencana dan kehendak Allah selaras dengan kesejahteraan sejati umat manusia, lagi pula memungkinkan manusia sebagai perorangan maupun warga masyarakat untuk mengembangkan dan mewujudkan sepenuhnya panggilan utuhnya” (GS. No. 35).

Gereja mengingatkan bahwa kemajuan yang diusahakan manusia bisa saja menjadi sumber godaan dalam hidup yang bisa merusak nilai-nilai solidaritas. Rasul Paulus berkata: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini” (Rm. 12:2), artinya dengan semangat kesia-siaan dan kejahatan, yang mengubah kegiatan insani - sebenarnya dimaksudkan untuk mengabdikan kepada Allah dan manusia - menjadi alat dosa (GS. No. 37). Maka semua tindakan yang dimotivasi oleh keserakahan manusia merupakan tindakan melawan Allah. Nilai solidaritas yang terkandung dalam kemajuan manusia juga memiliki makna lain. Untuk mewujudkan hal tersebut manusia tiada hentinya berjuang untuk tetap berpegang pada yang baik. Hanya melalui banyak jerih payah, berkat bantuan rahmat Allah, manusia mampu mencapai kesetiaan dalam dirinya (GS. No. 37). Kemajuan yang lahir dari jerih payah dan kreativitas manusia ini menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati, yaitu hidup bersama Allah dalam Kerajaan Surga. Kemajuan tersebut pada akhirnya berguna bagi pengabdian kepada Allah dan manusia.

Untuk sampai pada kehidupan yang sejati itu, Kristus mengajarkan Gereja-Nya bahwa kasih Allah adalah dasar kesempurnaan hidup seseorang dan menjadi dasar pula bagi perubahan dunia ke arah yang lebih baik. Cinta kasih itu jangan hanya dikejar dalam hal-hal besar, melainkan pertama-tama dalam situasi hidup yang serba biasa (GS. No. 38). Orang yang bergerak langsung untuk mengejar hal-hal yang besar bisa saja melupakan aspek solidaritas, sebab telah dikuasai oleh keserakahan. Di sinilah manusia perlu melihat peran misteri Paskah dalam yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan. Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus masuk dalam kehidupan manusia. Yesus menyatukan semua manusia dalam diri-Nya dan mengajarkan bahwa cinta kasih yaitu Allah sendiri menjadi dasar kesempurnaan hidup manusiawi dan tatanan hidup bersama. Artinya kemampuan manusia yang berkembang harus didasarkan pada Allah sendiri.

“Kristus, yang karena kebangkitan-Nya ditetapkan menjadi Tuhan, dan yang disertai segala kuasa di langit dan di bumi, sudah berkarya di hati manusia karena kekuatan Roh-Nya, bukan saja dengan membangkitkan kerinduan akan zaman yang akan datang, melainkan

demikian pula dengan menjiwai, memurnikan, serta meneguhkan aspirasi-aspirasi yang bersumber pada kesadaran jiwa, dan menggerakkan usaha-usaha keluarga manusia untuk menjadikan hidupnya lebih manusiawi, dan untuk membawakan seluruh bumi kepada tujuan itu” (GS. No. 38).

Sikap inklusif membantu dalam membangun persaudaraan yang baik di antara perbedaan yang ada dalam diri masyarakat. Tentunya sikap tersebut harus berada dalam tataran praktis dan hal ini bukanlah persoalan yang mudah. Alasannya adalah realitas sosial kemasyarakatan yang penuh dengan warna kehidupan yang kerap kali menumbuhkan sentimen tertentu dan ini dengan mudah dapat dibakar oleh provokasi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (Aloys Budi Purnomo, 2003. Perlu sikap terbuka terhadap keberagaman tersebut. Hubungan yang dijalin dengan orang yang berbeda keyakinan haruslah menyehatkan, artinya ikatan persahabatan diarahkan untuk membuka hati kepada sekitar, untuk menyambut semua orang (Fransiskus, 2020).

2.5. Gereja Partisipatif: Dialog Gereja dan Dunia

Dokumen *Gaudium et Spes* merupakan seruan Gereja bagi dunia. Di sana Gereja mulai menyadari arti keberadaannya bagi dunia dan mengajukan argumentasi-argumentasi sekaligus tindakan-tindakan yang diperlukan untuk membangun relasi solidaritas dengan dunia ini. Setiap persoalan yang dialami dunia secara langsung merupakan persoalan yang dialami oleh anak-anak Allah juga. Gereja mau membangun dialog dengan dunia modern untuk menemukan hal-hal apa saja yang bisa dikerjakan bersama seluruh umat manusia demi kebaikan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Gereja bersatu padu dengan umat manusia dan mulai semakin “menyadari” hidupnya di tengah-tengah dunia dengan perkembangannya yang mengagumkan, tetapi juga dengan bahaya dan persoalannya yang kompleks (Tom Jacob, 2002).

Melalui *Gaudium et Spes* Gereja juga menegaskan posisi pandangannya mengenai manusia. Agar bisa solider dengan dunia, Gereja harus memiliki pandangan yang bukan hanya abstrak mengenai dunia dan manusia. Artinya, memandang dunia bukan hanya dari sudut pandang Gereja saja, melainkan juga berangkat dari persoalan dunia dan hidup manusia. Dialog antara Gereja dan dunia inilah yang kemudian membuat Gereja memberikan sikapnya atas dunia saat ini dan sekiranya hal-hal tersebut bisa berguna bagi masa depan dunia dan Gereja.

Dialog antara Gereja dengan dunia adalah dialog antara kesadaran iman Gereja dan penghayatan otonomi dunia. Hal-hal yang ditawarkan Gereja di sini sama sekali tidak bertentangan dengan kebebasan manusia. *Gaudium et Spes* berbicara pertama-tama tentang Gereja dalam kesatuannya dengan orang lain dan

dengan manusia yang bukan anggota Gereja. Sikap Gereja yang ditawarkan oleh *Gaudium et Spes* adalah tawaran seorang teman seperjalanan.

2.6. Gereja Memberi Makna Kehadiran Manusia

Gereja yang hadir berkat kasih kekal Bapa adalah Gereja yang terhimpun dari orang-orang yang termasuk warga masyarakat bumi (GS, No. 40), dipanggil untuk masuk dalam himpunan anak-anak Allah dan diperkaya oleh rahmat Ilahi. Gereja berjalan bersama seluruh masyarakat dunia dan sama seperti Kristus juga mengalami nasib keduniawian (GS, no. 40). Inilah teladan yang diberikan oleh Kristus, Sang Guru Sejati umat manusia. Yesus memberi diri-Nya dengan menjadi manusia dan merasakan segala hal yang dirasakan oleh manusia, bahkan hal tersebut adalah hal terburuk yang mungkin dialami oleh manusia. Yesus lahir seperti manusia; hidup seperti manusia; dan mati sebagai manusia hina. Hal ini tidak bermaksud untuk menyangkal ke-Allah-an Yesus.

Ke-Allah-an-Nya menjadi sumber kehidupan baru bagi manusia. Yesus mengunjungi banyak orang berdosa dan miskin. Melalui perjumpaan tersebut, Yesus memulai sebuah hubungan yang intim dengan banyak orang. Perjumpaan itu membawa pada pemahaman akan kebutuhan orang lain. Yesus membebaskan orang-orang dari dosa dan semua mukjizat yang dikerjakan-Nya menjadi kesempatan bagi semua orang yang disembuhkan-Nya berkembang dalam iman dan kehidupan sehari-hari. Iman menjiwai hidup banyak orang. Orang yang disembuhkan akan merasa dirinya terbebas dari ancaman kematian. Dengan ini manusia bisa kembali memaknai kehidupannya di dunia.

Gereja hadir ibarat ragi dan bagaikan penjiwa masyarakat manusia, yang harus diperbaharui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah (GS, No. 40). Seperti halnya pula Kristus, Gereja yang dipanggil untuk memberikan pengaruhnya bagi dunia dengan menyalurkan hidup ilahi dan memanusiakan manusia. Semua itu hanya bisa dilakukan ketika Gereja mampu memberikan jalan bagi setiap orang untuk terbebas dari persoalan hidupnya.

“Seraya mengejar keselamatan sebagai tujuannya sendiri, Gereja bukan hanya menyalurkan kehidupan Ilahi kepada manusia, melainkan dengancara tertentu juga memancarkan pantulan cahayanya ke seluruh dunia, terutama dengan menyembuhkan dan mengangkat martabat pribadi manusia, dengan meneguhkan keseluruhan masyarakat. Dan dengan memberikan makna serta arti yang lebih mendalam kepada kegiatan manusia” (GS, no. 40).

Di masa sekarang ini, muncul banyak pendapat mengenai arti kehadiran manusia di dunia. Tidak jarang pandangan-pandangan tersebut terlalu meremehkan tubuh manusia atau menyanjung-nyanjungnya secara berlebihan (GS, No. 41). Gereja harus memprakarsai semua anggotanya ke dalam “seni pendampingan” (Fransiskus, 2013). Dalam hal ini Gereja menjawab:

“Oleh hukum manusiawi mana pun, martabat pribadi dan kebebasan manusia tidak dapat dijamin keutuhannya sedemikian baik seperti oleh Injil Kristus, yang dipercayakan kepada Gereja. Sebab Injil itu memaklumkan dan mewartakan kebebasan putra-putri Allah, menolak setiap perbudakan yang pada dasarnya bersumber pada dosa, menghormati dengan sungguh-sungguh martabat suara hati beserta keputusannya yang bebas, tiada hentinya mengingatkan bahwa semua bakat manusia harus disuburkan demi pengabdian kepada Allah dan sesama, dan akhirnya dipercayakan siapa saja kepada cinta kasih semua orang” (GS, No. 41).

2.7. Keterlibatan Gereja dalam Karya Amal Kasih

Meskipun misi Gereja bersifat keagamaan, namun Gereja mendukung dan juga ikut terlibat dalam karya kemanusiaan di dunia. Gereja juga memberikan dirinya dalam pelayanan kepada orang miskin yang banyak dilakukan oleh tarekat-tarekat religius, kelompok-kelompok awam Katolik dan juga umat Allah secara pribadi. Gereja mengakui apa pun yang serba baik dalam gerakan pembangunan masyarakat zaman sekarang, terutama dalam pembangunan menuju kesatuan, kemajuan sosial yang sehat dan solidaritas kewarganegaraan dan ekonomi (GS. 42). Aspek-aspek ini merupakan pendukung terwujudnya kesejahteraan sosial. Gereja sebagai institusi yang mandiri dipanggil untuk mengerjakan itu semua.

Gereja misi yang bersifat keagamaan ini sangat membantu dalam membentuk masyarakat yang memiliki keprihatinan yang sama. Gereja Katolik yang bersifat global dapat membangun kesadaran religius masing-masing umatnya untuk membangun solidaritas (Gusti A. Menoh, 2015). Dikatakan dalam *Gaudium et Spes*, “Gereja dapat menjadi tali pengikat yang erat sekali antara pelbagai masyarakat dan bangsa manusia, asal mempercayai Gereja dan sungguh-sungguh mengakui kebebasan yang sejati untuk menunaikan misinya itu” (GS. 42)

Orang Kristiani harus sadar bahwa panggilannya sebagai murid-murid Kristus adalah panggilan rohani yang mana karya dan perbuatannya dilaksanakan di dunia, artinya kehidupan rohani orang-orang Kristiani harus meresap dalam kehidupannya sehari-hari. Begitupun sebaliknya, kehidupan duniawi juga harus memberi dampak bagi hidup sehari-hari. Dengan kata lain hidup rohani dan jasmani manusia senantiasa berhubungan dan membentuk manusia yang dapat berkontribusi bagi dunia.

“Lebih tepat hendaklah Umat Kristiani bergembira bahwa mereka mengikuti teladan Kristus yang hidup bertukang, dan dapat menjalankan segala kegiatan duniawi, sambil memperpadukan semua usaha manusiawi, kerumahtanggaan, kejujuran, usaha di bidang ilmu pengetahuan maupun teknik dalam suatu sintesis yang hidup-hidup dengan nilai-nilai keagamaan, yang menjadi norma

tertinggi untuk mengarahkan segala sesuatu kepada kemuliaan Allah” (GS. 43).

Semua orang mendapat karunia untuk bisa belajar hal-hal baru dalam hidupnya. Pelajaran itu bisa didapatkan dari berbagai peristiwa sehari-hari yang dialami sendiri. Umat Allah yang bekerja di ladang duniawi hendaknya jangan hanya mematuhi hukum-hukum yang khas bagi setiap bidang pekerjaan (GS., 43). Gereja mengajak seluruh umatnya agar berusaha juga meraih kemahiran yang sungguh bermutu di bidang itu (GS., 43). Pada dasarnya pekerjaan adalah kebutuhan manusia. Kaum Klerus, yaitu para Uskup dan para Imam, juga akan selalu disibukkan oleh keperluannya sehari-hari sesuai dengan jabatan yang diembannya. Namun, panggilan mewartakan kabar baik jangan sampai dilupakan. Kaum Klerus harus senantiasa memenuhi diri dengan keutamaan-keutamaan. Sebab itu menjadi tanda bahwa Gereja dengan kehadirannya, beserta semua karunia yang tak kunjung mengering bagi keutamaan-keutamaan yang sangat dibutuhkan oleh dunia zaman sekarang (GS., 43).

2.8. Peran Dunia Zaman sekarang bagi Gereja

Dunia juga turut ambil bagian dalam mempengaruhi cara pewartaan Gereja. Menghadapi dunia yang plural ini, para pewarta harus bisa menyesuaikan diri dengan dunia sambil mencari nilai-nilai injili yang hidup dalam suatu konteks masyarakat tertentu. Tujuannya adalah supaya Gereja Katolik dapat diterima dalam masyarakat dan akhirnya mendatangkan keselamatan bagi manusia. Penyesuaian diri dengan zaman adalah hal yang perlu diusahakan. Seperti Kristus yang datang ke dunia agar dunia semakin mengenal Allah, maka Gereja pun harus datang ke dunia dan berjalan bersama dunia agar pesan-pesan Injil yang dapat mengubah dunia menjadi lebih baik dapat didengarkan oleh banyak orang. Kristus, yang mana semuanya berasal, menjadi manusia supaya Yesus sebagai manusia yang sempurna menyelamatkan dan merangkum segalanya dalam dirinya (GS., 45).

2.9. Panggilan Kongregasi Misi: Sebuah Kontribusi bagi Persoalan Mendasar Dunia

Kongregasi Misi (CM) adalah sebuah serikat hidup kerasulan yang sejak awalnya didirikan oleh Santo Vinsentius a Paulo untuk melayani kaum miskin di pedesaan di Perancis. Situasi kemiskinan pada waktu itu cukup parah, yang disebabkan oleh perang saudara untuk memperebutkan kekuasaan dan juga perang agama antara pengikut Gereja reformasi dan Gereja Katolik.

Komitmen Vinsentius dalam melayani orang miskin terbentuk ketika mengalami peristiwa penting dalam hidupnya. Peristiwa itu disebut juga sebagai peristiwa *Folleville* dan *Chatillon Les Dombes*. Peristiwa *Folleville* adalah

peristiwa di mana seorang petani yang dianggap saleh oleh penduduk sekitar ternyata memiliki dosa yang cukup berat di masa lalu. Berkat sakramen pengakuan yang dilayani oleh Vincentius pada waktu itu petani tersebut merasa terbebaskan dari dosanya. Kemudian berkat inisiatif Mme de Gondi, Vinsentius memberikan pelayanan kepada orang miskin pada tanggal 25 Januari 1617. Dalam peristiwa tersebut banyak orang yang ikut dan Vinsentius juga bekerja sama dengan lima Pastor Jesuit untuk membantu pelayanan di sana. Selanjutnya adalah peristiwa *Chatillon Les Dombes*. Di tempat itu Vinsentius mengalami perjumpaan dengan realitas kemiskinan jasmani yang sesungguhnya. Vinsentius memahami bagaimana kerja sama itu penting dalam pelayanan kepada orang miskin. Di tempat itu munculah inovasi dari Vinsentius untuk membentuk sebuah organisasi yang berfungsi untuk melayani orang miskin dan juga membuat buku pedoman keanggotaan agar pelayanan dapat berjalan efektif.

Berdasarkan kedua peristiwa tersebut, Kongregasi Misi menyadari bahwa kemiskinan itu bukan hanya soal kekurangan kebutuhan jasmani semata, melainkan juga kemiskinan rohani. Kedua hal ini tentu saja saling berkaitan satu dengan yang lain dan harus dihidupi secara seimbang oleh semua orang. Maka panggilan Kongregasi Misi adalah meneruskan karya misi yang telah ditetapkan oleh pendiri sembari meneladani Yesus Kristus dalam melayani orang miskin. Kongregasi Misi, sejak zaman pendiriannya, telah menyadari bahwa panggilannya adalah meneladani Kristus sebagai pewarta kabar gembira kepada orang miskin. Tujuan pelayanan ini berangkat dari apa yang Yesus katakan dan menjadi tujuan kehadiran Yesus di dunia. Bisa dilihat bagaimana Yesus menggunakan Kitab Nabi Yesaya, yang juga merupakan nubuat tentang diri-Nya, untuk menggambarkan maksud pelayanan-Nya di dunia.

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab itu Ia mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Lukas 4:18-19).

Persoalan kemiskinan bukanlah persoalan Kongregasi Misi dan Gereja saja, melainkan persoalan seluruh umat manusia. Manusia yang adalah makhluk sosial dihadapkan pada persoalan kemiskinan sesamanya. Maka, Kongregasi Misi dalam pelayanannya, tidak bisa bekerja sendiri. Sebagai bagian dari Gereja, Kongregasi Misi harus terbuka dengan banyak orang yang berkehendak baik guna pelayanan kepada orang miskin. Kontribusi yang bisa diberikan tentu saja berpedoman pada Firman Tuhan dan sudah tertuang pula dalam konstitusi Kongregasi Misi artikel 1. Sebagai pelayan orang miskin, seluruh anggotanya

harus sekuat tenaga mengenakan Roh Kristus; mewartakan kabar gembira kepada orang miskin seperti halnya Yesus; dan pembinaan imam, calon imam dan awam.

Dua poin yang pertama sekiranya sesuai dengan apa yang disabdakan Yesus di atas pada ayat 18-19. Pada tujuan yang ketiga mengandung arti kolaboratif dalam pelayanan kepada orang miskin. Dalam pembinaan tersebut, para anggota Gereja disadarkan kembali mengenai tujuannya sebagai anggota Gereja. Di sini, anggota Gereja semakin paham akan tujuan kehadirannya dan berusaha bersama seluruh anak-anak Allah, menjadi pewarta kabar baik kepada orang-orang miskin. Hal ini bersemangatkan *Gaudium et Spes* di mana Gereja mendidik manusia agar sadar mengenai tujuan kehadirannya di dunia. Panggilan ini pula yang menggambarkan hakikat keberadaannya di dunia. Situasi kemiskinan menggerakkan para anggotanya untuk melayani yang miskin dan menderita. Sejalan dengan apa yang dikerjakan Gereja, Kongregasi Misi juga hendak membangun solidaritas kepada yang menderita, cemas, dan tanpa pengharapan (Armada Riyanto, 2014).

Kongregasi Misi juga menyadari bahwa satu-satunya hal yang mendorongnya melaksanakan panggilannya adalah cinta kasih Kristus kepada semua orang. Hal ini berarti pelayanan kepada orang miskin sama sekali tidak membeda-bedakan. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural seperti di Indonesia sering muncul persaingan antar kelompok. Untuk menanggapi keberagaman tersebut, Kongregasi Misi memberikan kebebasan kepada masing-masing provinsi untuk melaksanakan pelayanannya kepada kaum miskin. Hal ini tertuang dalam konstitusi artikel 13 dan sekaligus sebagai tanda bahwa Kongregasi Misi menghargai situasi dan medan misi yang beragam dari masing-masing provinsinya.

“Masing-masing Provinsi sendiri akan menentukan bentuk-bentuk kerasulan yang harus dilaksanakan, sehingga dengan tetap setia kepada semangat dan teladan St. Vinsensius, kerasulan mereka terintegrasikan dengan kegiatan pastoral Gereja setempat, sesuai dengan dokumen-dokumen dan instruksi Tahta Suci, serta peraturan yang dikeluarkan oleh Konferensi Wali Gereja dan para Uskup setempat” (Konstitusi, No. 1).

Dalam melaksanakan karya kerasulannya kepada orang miskin, Kongregasi Misi memperhatikan beberapa aspek mendasar dalam pelayanannya. *Pertama*, adalah pilihan pelayanan ditujukan kepada orang miskin. Pelayanan kepada orang miskin menjadi tanda bahwa Kerajaan Allah hadir di dunia (Konstitusi Kongregasi Misi, XII, 1). Ada berbagai macam penyebab kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan yang menjadi perhatian adalah adanya pembagian yang tidak merata. Perlu juga bagi para anggotanya belajar dari mereka yang miskin agar pelayanan yang diberikan lebih afektif dan efektif. Setiap anggotanya dipanggil untuk belajar dari orang-orang miskin. Dukungan

dari komunitas juga penting, sehingga sesama konfrater dapat membantu dan saling diteguhkan dalam panggilan yang sama (Konstitusi Kongregasi Misi, XII, 4).

Sadar akan statusnya sebagai serikat internasional, Kongregasi Misi mengikutsertakan para anggotanya dalam misi internasional. Selain itu, Kongregasi Misi juga mengadakan misi umat di paroki-paroki. Kedua bentuk kerasulan ini menduduki tempat yang sama pentingnya di antara kerasulan kongregasi, karena berada pada tataran pewartaan Injil yang sama (Konstitusi Kongregasi Misi, XII, 5). Pembinaan calon imam dan imam sebagai salah satu tujuan Kongregasi Misi juga merupakan karya khas kongregasi. Pembinaan tersebut senantiasa diperbaharui agar terbentuklah para imam yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain calon imam dan imam, pembinaan awam juga dilakukan untuk mendidik para anggota Gereja yang partisipatif menolong sesama yang membutuhkan. Pelayanan ini sering ditujukan kepada para biarawan/biarawati dan kaum awam yang memiliki fokus pelayanan yang sama dengan Kongregasi Misi. Dalam dua bentuk pembinaan tersebut Kongregasi Misi bergerak untuk membentuk sebuah kerja sama dengan umat Allah lainnya, supaya mengikuti semangat St. Vinsensius dalam melayani orang miskin. Inilah cara Kongregasi Misi mengikutsertakan seluruh anggota Gereja untuk melayani orang-orang miskin.

2.10. Praktik Pastoral Partisipatif Kongregasi Misi dalam Semangat *Gaudium et Spes* nomor 40-45

Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, dalam norma provinsinya, memprioritaskan tiga hal dalam kerasulannya. Ketiga hal itu adalahewartakan Injil dan melayani kaum miskin, membina Klerus dan kaum awam, serta berkarya di tempat di mana dibutuhkan terutama di tengah orang-orang yang terpinggirkan dan yang ditinggalkan (Norma Provinsi, 5). Dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan juga. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan keterbukaan Kongregasi Misi Indonesia untuk terlibat dalam kerja sama dengan Gereja dan masyarakat.

“Dalam melaksanakan karyanya, Kongregasi Misi Provinsi Indonesia menerapkan prinsip-prinsip: akuntabel, transparan, profesional; menyejahterakan rekan kerja dan subyek yang dilayani; mengembangkan dialog dan kerja sama dengan pihak lain; setia terhadap visi dan misi Keuskupan; mengadakan kontrak (*conventio scripta*) yang jelas dan adil dengan keuskupan; menghidupkan, menggerakkan, dan memperkuat struktur lembaga di mana kita berkarya; serta melibatkan banyak pihak untuk melayani orang miskin” (Norma Provinsi, 6).

Karya-karya Kongregasi Misi di Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian khusus. Meskipun terbagi karya-karya ini memiliki tujuan yang sama yaitu menjalin kerja sama dengan banyak orang dalam pelayanan kepada orang-orang miskin. Pelayanan yang pertama adalah karya di Keuskupan atau Paroki. Kongregasi Misi Indonesia tetap terbuka untuk membantu Keuskupan-keuskupan di Indonesia. Para Imam Kongregasi Misi berkarya di delapan Keuskupan di Indonesia. Dalam pelayanan di Paroki tetap dipertahankan ciri khas kerasulan, yaitu pelayanan kepada orang-orang miskin. Oleh karena itu, umumnya di Paroki-paroki tersebut didirikan Serikat Sosial Vinsensius sebagai wadah bagi kaum awam untuk terlibat dalam karya kerasulan kongregasi.

Karya yang kedua adalah karya misi umat. Karya ini adalah karya khas Kongregasi Misi yang sudah ada sejak awal berdirinya kongregasi. Karya ini sudah menjadi karya Provinsi yang berpusat di Kediri. Dalam pelaksanaannya, para Romo, Bruder dan Frater Kongregasi Misi, diikutsertakan juga bersama beberapa tarekan Suster dan Bruder dan Frater-frater dari Seminari-seminari lain. Karya yang ketiga adalah karya sosial. Hal-hal yang dilakukan dalam karya ini antara lain mendirikan yayasan yang berfungsi untuk memperdayakan kaum miskin, pengembangan keluarga vinsensian, membina para pemimpin masyarakat, menjalin kerja sama dengan pihak lain, menjamin kesejahteraan rekan kerja, mempromosikan *systemic change*. Dalam karya ini Kongregasi Misi, selain bergerak sendiri, juga membangun kerja sama dengan umat awam yang hidup secara langsung di dunia dan merasakan dengan sungguh kekhawatiran dunia saat ini. Maka, kerja sama seperti ini menjadi bukti bahwa Kongregasi Misi berpartisipasi dalam gerakan Gereja partisipatif tersebut.

Karya berikutnya adalah karya seminari. Selain membina para calon Imam dan Brudernya sendiri. Para anggota Kongregasi Misi juga membina para calon Imam di beberapa seminari lainnya dan juga di STFT Widya Sasana. Ada tiga Seminari Menengah yang dilayani oleh para Imam Kongregasi Misi dan satu Seminari Interdiokesan. Pembinaan sebisa mungkin bertujuan untuk mendidik para Imam yang punya kepekaan pada pelayanan orang miskin. Seperti yang terjadi di Seminari Tinggi Kongregasi Misi unit de Paul. Di sana dibentuk Serikat Sosial Vinsensius untuk menolong dan meringankan beban anak-anak yang kesulitan membayar uang sekolahnya.

Karya lainnya adalah karya persekolahan. Di dalam pendidikan yang diterapkan di dalam sekolah-sekolah tersebut diusahakan bukan hanya pendidikan formal yang diasah, melainkan juga pendidikan spiritualitas vinsensian. Hal ini juga dalam rangka mendidik insan-insan bangsa yang peduli terhadap orang-orang miskin. Selanjutnya, adalah karya misi luar negeri. Karya ini juga menjadi salah satu perhatian kongregasi. Kongregasi Misi Provinsi Indonesia turut ambil bagian dalam misi luar negeri sesuai dengan panggilan kebutuhan (Norma Provinsi, 23).

Selain itu, Kongregasi Misi juga mengharapkan agar masing-masing komunitasnya memiliki karyanya sendiri. Salah satu karya yang bisa dilihat adalah Asosiasi Medali Wasiat yang didirikan sebagai karya Kongregasi Misi Domus Malang dan beranggotakan para Imam, Bruder dan umat awam.

Berikutnya adalah karya keluarga vinsensian. Jelas sekali bahwa maksud dari dibentuknya keluarga vinsensian adalah pelayanan orang kepada orang miskin, namun mereka harus dibina bersama oleh para imam Kongregasi Misi yang mewarisi secara langsung semangat St. Vinsensius. Karya yang terakhir adalah karya rumah retreat. Karya ini menjadi wadah bagi pembinaan keluarga vinsensian. Ada tiga rumah retreat Kongregasi Misi, Griya Samadhi Vinsensius di Prigen, Domus Mariae di Magetan, dan Emaus di Nangah Pinoh, Kalimantan Barat.

Tindakan partisipatif Kongregasi Misi menjadi lambang dan praktik Gereja partisipatif saat ini. Karya dan kerasulannya difokuskan pada persoalan yang juga dialami oleh dunia saat ini. Maka dari itu, apa yang dikerjakan oleh Gereja melalui kerja sama Kongregasi Misi dan umat awam membawa semangat Gereja partisipatif.

III. KESIMPULAN

Gereja partisipatif adalah Gereja yang terlibat dalam kehidupan di dunia. Segala suka dan duka yang dialami oleh manusia juga menjadi persoalan yang dialami oleh Gereja. Gereja partisipatif ini bisa dilihat dalam *Gaudium et Spes* artikel 40-45. Di dalamnya termuat hal-hal praktis mengenai dialog Gereja dan dunia. Dialog keduanya adalah dialog yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Gereja melalui Kongregasi Misi berusaha menerjemahkan dan menanggapi tema tersebut dalam peraturan dan karya kerasulan Kongregasi. Kongregasi Misi sendiri mengambil fokus pelayanan kepada orang miskin yang merupakan persoalan di seluruh dunia yang sampai saat ini belum teratasi. Menyadari hal tersebut, Kongregasi Misi mengajak banyak pihak untuk bekerja dengan banyak orang dalam menjalankan karyanya. Tindakan kolaboratif ini merupakan implementasi praktis Kongregasi Misi dari *Gaudium et Spes* artikel 40-45.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. (2007). *The apostles*. Indiana: Our Sunday Visitor Publishing Visitor Inc.
- Bermejo, L. M. (2009). *Makam kosong: Misteri dan makna kebangkitan* (A. M. Hardjono, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius. (Karya asli diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Jesus Raised*).

- Brown, R. E., Donfried, K. P., & Reumann, J. (Eds.). (1973). *Peter in the New Testament*. New York: Ausburg Publishing House.
- Fransiskus. (2015). *Laudato si*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Fransiskus. (2021). *Ensiklik Fratelli tutti*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Jacob, T. (2002). *Latar belakang Gaudium et spes*. Jakarta: Celesty Hieronika.
- Kasper, W. (1976). *Jesus the Christ* (V. Green, Penerj.). London: Burns & Oates Limited. (Karya asli diterbitkan dalam bahasa Jerman dengan judul *Jesus der Kristus*).
- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1993a). *Konstitusi dogmatis mengenai Gereja lumen gentium* (R. Hardawiryana, Penerj.). Jakarta: Dokpen KWI-Obor. (Karya asli diterbitkan tahun 1964).
- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1993b). *Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini Gaudium et spes* (R. Hardawiryana, Penerj.). Jakarta: Dokpen KWI-Obor. (Karya asli diterbitkan tahun 1965).
- Kongregasi Misi Provinsi Indonesia. (2003). *Konstitusi dan statuta Kongregasi Misi*. Surabaya: Provinsialat CM Provinsi Indonesia.
- Kongregasi Misi Provinsi Indonesia. (2019). *Norma Provinsi*. Surabaya: Provinsialat CM Provinsi Indonesia.
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Gereja diaspora*. Yogyakarta: Kanisius.
- May, R. (2019). *Keberanian dan kreativitas* (A. Afif, Penerj.). Yogyakarta: IRCiSoD. (Karya asli diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Courage to Create*).
- Menoh, A. B. G. (2015). *Agama dalam ruang publik: Hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekular menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnomo, A. B. (2003). *Membangun teologi inklusif-pluralistik*. Jakarta: Kompas.
- Ratzinger, J. (2008). *Yesus dari Nazaret* (B. S. Mardiatmadja, Penerj.). Jakarta: Gramedia. (Karya asli diterbitkan dalam bahasa Jerman dengan judul *Jesus von Nazareth*).
- Riyanto, A. (2014). *Katolositas dialogal*. Yogyakarta: Kanisius.